

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan aktivitas manusia dalam interaksi sehari-hari, bisa melalui lisan, tulisan, atau non-verbal, serta menerima informasi lewat media. Bahasa menjadi perantara utama dalam komunikasi, menjadikan fungsinya sebagai alat komunikasi yang penting.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan tujuan dan informasi kepada lawan bicara. Pragmatik adalah bidang studi bahasa yang fokus pada makna dari ungkapan, tidak hanya berdasarkan struktur formal kata dan konstruksi, tetapi juga bergantung pada cara penggunaannya dan keterkaitannya dengan konteks tertentu dalam ranah pragmatik. Koutchade (2017) menjelaskan dalam studi pragmatik bahwa fokusnya adalah pada makna yang tidak hanya bersumber dari struktur formal kata dan konstruksi, melainkan lebih menitikberatkan pada penggunaan kata dan hubungannya dengan konteks tertentu dalam pragmatik. Manusia pada dasarnya selalu terlibat dalam kegiatan berkomunikasi, yang menjadi unsur integral dalam kehidupannya sehari-hari. Komunikasi ini mencakup bentuk interaksi berbalasan antara individu satu dengan individu yang lainnya, di mana bahasa berperan sebagai medium penyampaian. Saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, kita secara konsisten menghadapi situasi di mana kajian pragmatik memainkan peran penting.

Peran dan fungsi pragmatik dalam kehidupan kita merupakan hal yang sangat penting, dengan fokus utamanya pada penyampaian pesan, tugas, dan berbagai kebutuhan penutur. Komunikasi bertujuan utama untuk mempertahankan dan mengembangkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, menciptakan keterhubungan yang berkelanjutan. Pragmatik merupakan studi

mengenai penggunaan bahasa dalam situasi kehidupan sehari-hari, yang meliputi aspek seperti deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur dalam percakapan. Dalam dinamika sosial masyarakat, bahasa memiliki peran sentral, dan hubungan erat antara bahasa dan manusia menjadikannya alat komunikasi yang esensial dalam mengungkapkan ide dan pandangan manusia. (Zagoto, 2020; Sarumaha, 2018).

Konteks pragmatik, bahasa diwujudkan melalui tuturan, yang sering disebut sebagai tindak bicara. Elmita (2013:139) menjelaskan bahwa tindak bicara adalah usaha untuk mendapatkan respons yang diinginkan dari pendengar sesuai dengan isi ucapan. Konsep tindak bicara, atau dikenal sebagai Speech Act, mencerminkan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan kepada lawan bicara (Wengrum, T: 2016). Tindak bicara tidak hanya terjadi dalam interaksi percakapan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai media, termasuk karya sastra seperti film.

Lingkup pragmatik, tindak bicara memiliki peran yang vital. Hal ini merupakan bagian penting dari komunikasi bahasa, yang melibatkan hasil dari kalimat dalam konteks tertentu. Menurut Searle (seperti yang dijelaskan oleh Wijana, 2009: 20) (dalam Jumriah et al., 2023), secara pragmatis, terdapat tiga kategori tindak bicara: perlokusi, ilokusi, dan lokusi. Tindak bicara direktif, yang dijelaskan oleh Yule (2006:93) (dalam Jumriah et al., 2023), merujuk pada tindakan bicara yang digunakan oleh pembicara untuk meminta orang lain melakukan tindakan tertentu atau untuk menyampaikan keinginan mereka sendiri. Ragam tindak bicara direktif meliputi perintah, pesanan, permintaan, dan saran, baik dalam bentuk kalimat positif maupun negatif.

Komunikasi terjadi saat seseorang ingin menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Proses komunikasi manusia dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Bahasa memiliki peran utama dalam mentransmisikan pesan antarindividu. Dalam interaksi percakapan, tuturan antara pembicara dan lawan bicara dapat dibedakan menjadi tindak bicara langsung dan tidak langsung. Tindak bicara langsung memiliki makna yang jelas karena

berhubungan langsung dengan isi ucapan, sementara tindak bicara tidak langsung memiliki makna yang lebih tersirat.

Bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, agama, dan lainnya. Penggunaan bahasa tidak terbatas pada kelompok tertentu dan dapat ditemukan di berbagai konteks, termasuk di lingkungan pendidikan, hiburan, transaksi pasar, dan tempat kerja seperti kantor. Tindak bicara memiliki peran penting dalam dinamika komunikasi. Dalam perspektif pragmatik, terdapat tiga jenis tindak bicara yang dapat dilakukan oleh pembicara, yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Salah satu fenomena linguistik yang umum dalam komunikasi manusia adalah tindak tutur direktif. Bahasa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan tujuan tertentu dalam proses komunikasi, dan setiap ucapan memiliki kaitan erat dengan tindakan yang dilakukan (Khasanah, 2020: 642). Ismail (2016) menyatakan bahwa tindak tutur direktif, yang juga dikenal sebagai tindak tutur impisiotif, adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mendorong lawan bicara untuk melaksanakan apa yang telah diucapkan. Leech (sebagaimana dikutip oleh Latifah, 2018) mendefinisikan ilokusi arahan ini sebagai hasil yang dihasilkan dari tindakan yang diambil oleh pembicara. Tindakan seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat adalah beberapa contoh tindakan yang dilakukan oleh pembicara.

Tindak tutur direktif memungkinkan penutur untuk menyatakan keinginan dan harapan mereka, yang menjadi dasar bagi lawan bicara untuk bertindak. Prayitno (2017) menggambarkan variasi dalam tindak tutur direktif, termasuk perintah, permintaan, ajakan, nasihat, dan larangan. Perintah memberi instruksi kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu, sementara permintaan merupakan upaya memohon agar suatu hal terjadi sesuai keinginan penutur. Ajakan melibatkan ajakan untuk melakukan sesuatu seperti yang diungkapkan dalam ucapan. Nasihat adalah panduan yang berisi pengajaran yang bermanfaat dari penutur, yang menjadi dasar bagi lawan bicara untuk bertindak. Larangan, sebaliknya, bertujuan agar lawan bicara tidak melakukan suatu tindakan sama sekali.

Ilmu pragmatik mencakup studi tindak tutur, yang mempelajari tindakan yang tercermin dalam ucapan (S, Simpen, & Widarsini, 2020). Menurut Yuliana (2013:4), bidang ilmu bahasa yang disebut pragmatik melihat bahasa dari sudut pandang luar dan mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Untuk berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus memahami tidak hanya elemen bahasa tetapi juga elemen di luar bahasa, seperti konteks tuturan (Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., 2019).

Pernyataan ini menekankan pentingnya pemahaman dalam proses komunikasi. Pemilihan kata-kata dalam percakapan dapat memengaruhi sejauh mana seseorang dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara. Tindak tutur yang bersifat direktif, yang juga dikenal sebagai tindak tutur yang memberikan instruksi, adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk mendorong lawan bicara untuk melakukan tindakan yang diungkapkan dalam percakapan tersebut. Jenis tuturan ini mengharuskan pembicara untuk menciptakan pengaruh agar lawan bicara melaksanakan tindakan tertentu sesuai dengan yang diungkapkan, seperti mengajak, meminta, menyuruh, menasih, dan sejenisnya. Sementara itu, tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang bertujuan agar percakapan pembicaranya dianggap sebagai penilaian terhadap hal yang dijelaskan dalam percakapan tersebut.

Prayitno (2017) menyatakan bahwa tindak tutur yang bersifat direktif memiliki berbagai peran yang dapat diidentifikasi. Dalam tindak tutur yang bersifat perintah, terdapat berbagai ungkapan yang digunakan seperti memberi perintah, menyuruh, mengharuskan, dan sejenisnya. Sebaliknya, dalam tindak tutur yang bersifat permintaan, termasuk meminta, berharap, memohon, dan menawarkan. Namun, dalam tindak tutur yang bersifat ajakan, terdapat ungkapan seperti mengajak, membujuk, merayu, dan sejenisnya. Di samping itu, dalam tindak tutur yang disebut sebagai nasihat yang bersifat direktif, terdapat ungkapan seperti menyarankan, menganjurkan, mengarahkan, dan sejenisnya. Selain itu, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah adalah contoh tindak tutur yang bersifat kritikal. Larangan dan pencegahan adalah contoh tindak tutur yang bersifat direktif larangan.

Penting untuk dicatat bahwa tindak tutur direktif tidak hanya mencerminkan pandangan penutur terhadap tindakan lawan bicara, tetapi juga merupakan ekspresi dari keinginan atau harapan penutur itu sendiri. Oleh karena itu, ucapan atau sikap yang diungkapkan oleh penutur dianggap sebagai motivasi bagi lawan bicara untuk bertindak. Tindak tutur, sebagai bagian dari peristiwa komunikasi, tidak hanya terjadi secara sembarangan, tetapi memiliki tujuan, fungsi, dan maksud tertentu, serta mampu memengaruhi lawan bicara. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mengembangkan metode mereka sendiri dalam menyampaikan pesan.

Serial film pendek animasi "Animasi Nopal" yang disajikan melalui kanal YouTube animasi Si Nopal terkenal dengan humor yang mampu membuat penonton tertawa. Kustandi (2013:64) (dalam Zahrotus Samsiyah., et al., 2022) menjelaskan bahwa film adalah kumpulan gambar dalam frame yang menyampaikan informasi dan menggambarkan suatu proses. Sementara itu, menurut Ningrum, Fitriani, & Waljinah (2019:96) (dalam Zahrotus Samsiyah., et al., 2022), animasi adalah jenis film yang terbentuk dari serangkaian gambar yang disatukan sehingga menciptakan gerakan. Dalam film pendek "Animasi Nopal," penggunaan tuturan dilakukan dalam bahasa sehari-hari, terkadang terkesan spontan. Tuturan yang terlihat spontan tersebut seringkali mengandung maksud yang sulit dipahami oleh lawan bicara, bahkan penonton. Jenis tuturan semacam itu sering kali mengekspresikan ketidakjelasan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Objek penelitian tindak tutur direktif salah satunya adalah interaksi komunikasi manusia. Interaksi komunikasi pada animasi si Nopal di media sosial Youtube menjadi bahan pokok pembahasan. Penelitian ini memfokuskan pada interaksi komunikasi animasi si Nopal sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan yang akan dibahas adalah bentuk dan relevansi tindak tutur direktif pada animasi si Nopal di media sosial Youtube

Pada penelitian ini data yang digunakan sebagai data pokok penelitian ini yaitu berupa tuturan dalam bentuk kata, frasa dan juga kalimat yang mengandung tindak tutur direktif dalam video animasi si nopal. Data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki Batasan yaitu bentuk tindak tutur direktif yang ada pada

video animasi si nopal dalam platform media social youtube dengan bertemakan Pendidikan yang tayang pada tahun 2019 sebanyak 4 video, pada tahun 2020 tayang sebanyak 1 video dan pada tahun 2023 tayang sebanyak 4 video. Maka dari itu jumlah keseluruhan video yang digunakan sebagai sumber data yaitu sebanyak 9 video animasi Si Nopal.

Tindak tutur direktif pada animasi si nopal memiliki relevansi dengan pembelajaran. Tindak tutur dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran teks cerpen yang mencakup pencapaian fase D dari Kurikulum Merdeka. Tujuan dari fase D adalah untuk melatih siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa yang memungkinkan mereka berkomunikasi dan berpikir dalam konteks sosial dan akademis. Pembelajaran cerpen di kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka terkait dengan pendekatan bertindak tutur direktif yang dipilih oleh peneliti ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan tepat dan efisien. Siswa diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam diskusi, menyajikan informasi, dan memberikan tanggapan terhadap materi fiksi dan nonfiksi. Selain itu, kemampuan menulis ditekankan. Peserta didik diajak untuk menulis berbagai jenis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman mereka dengan cara yang lebih sistematis, serta untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri untuk menanggapi teks yang mereka baca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ada dalam animasi "Si Nopal" di platform media sosial YouTube dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia?

2. Seberapa relevan tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tergambar dalam animasi "Si Nopal" di platform media sosial YouTube?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam animasi "Si Nopal" di platform media sosial YouTube dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan relevansi tindak tutur direktif yang terdapat dalam animasi "Si Nopal" di platform media sosial YouTube dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, dengan fokus pada tindak tutur direktif.
2. Manfaat Praktis a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang tindak tutur direktif. b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru dan siswa dalam memahami tindak tutur direktif.